

Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional Tahun 2011-2021

Adzroo Shadrina Azizah, Trinita Agustia Lasmana, Gea Dwi Asmara

Universitas Ahmad Dahlan

Email korespondensi: trinita2115010093@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Sektor perkebunan Indonesia menjadi salah satu bagian penting bagi perekonomian nasional karena memiliki beberapa jenis komoditas unggulan yang diperdagangkan dalam pasar internasional melalui ekspor, salah satunya yakni biji kakao. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional selama periode 2011-2021 dengan fokus pada negara tujuan utama yaitu Malaysia, Singapura, China, dan Jerman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menerapkan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif ekspor biji kakao Indonesia ke empat negara tujuan. Data yang digunakan mencakup nilai ekspor kakao Indonesia, total nilai ekspor Indonesia, nilai ekspor kakao dunia, dan total nilai ekspor dunia yang diperoleh dari UN Comtrade dan International Trade Centre (ITC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor biji kakao ke negara China dan Jerman, yang ditandai dengan nilai RCA yang tinggi. Sementara itu, nilai ekspor ke negara Malaysia dan Singapura cenderung mengalami penurunan yang signifikan tiap tahunnya. Ekspor biji kakao membawa kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang dan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas di sektor kakao Indonesia.

Kata kunci: Biji kakao; Daya saing ekspor; Dinamika ekspor; Revealed Comparative Advantage (RCA); Perdagangan internasional.

Abstract

Indonesia's plantation sector is an important part of the national economy because it has several types of superior commodities that are traded on the international market through exports, one of which is cocoa beans. This research aims to analyze the competitiveness of Indonesian cocoa bean exports in the international market during the 2011-2021 period with a focus on the main destination countries, namely Malaysia, Singapore, China and Germany. This research uses a quantitative approach that applies the Revealed Comparative Advantage (RCA) method to measure the comparative advantage of Indonesian cocoa bean exports to four destination countries. The data used includes the value of Indonesian cocoa exports, the total value of Indonesian exports, the value of world cocoa exports, and the total value of world exports obtained from the UN Comtrade and the International Trade Center (ITC). The research results show that Indonesia has a comparative advantage in exporting cocoa beans to China and Germany, which is characterized by a high RCA value. Meanwhile, the value of exports to Malaysia and Singapore tends to experience a significant decline every year. Cocoa bean exports make a large contribution to the Indonesian economy. Therefore, a mature strategy and support from the government is needed to increase productivity in the Indonesian cocoa sector.

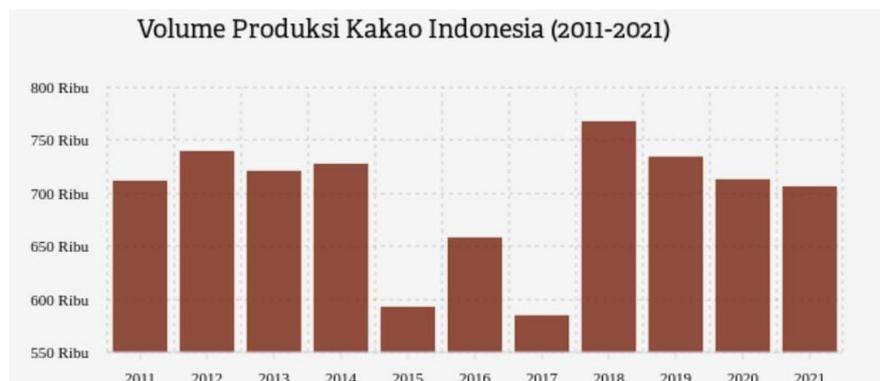
Keywords: *Cocoa beans; Export competitiveness; export dynamics; Revealed Comparative Advantage (RCA); International trade.*

PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional berkaitan erat dengan globalisasi. Globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai proses dimana batas antar negara yang kian menyempit atau berkurang yang disebabkan oleh mudahnya interaksi antar negara dalam berbagai bidang, salah satunya bidang

pertanian. Jika diartikan secara luas, bidang pertanian meliputi sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan, dan sektor kehutanan. Sektor perkebunan Indonesia memiliki peran yang krusial terhadap perekonomian nasional yang mana mengandalkan berbagai komoditas unggulan yang diekspor ke pasar internasional. Dalam Penelitian (Yuniarti, 2007) dijelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang berlimpah. Ekspor biji kakao merupakan salah satu komponen vital dalam perekonomian Indonesia. bagi negara berkembang, ekspor sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional (Subanti et al., 2019). Biji kakao menjadi salah satu komoditas unggulan yang menjadi andalan dari sektor perkebunan. Biji kakao memiliki peran dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri dalam negeri (Puspita et al., 2015). Sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia memainkan peran signifikan dalam memenuhi permintaan global akan kakao, yang merupakan bahan utama dalam produksi coklat dan berbagai produk turunan lainnya.

Ekspor sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Mengutip dari data (Badan Pusat Statistik, 2022) , pada tahun 2021, ekspor Indonesia mengalami kenaikan sebesar 41,92 persen dengan nilai mencapai 231.609,5 juta USD yang mana mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Menurut informasi dari International Cocoa Organization (ICCO) pada tahun 2021-2022, Indonesia berada pada urutan ketiga dunia sebagai negara penghasil biji kakao terbanyak. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara pengekspor biji kakao terbesar keenam di dunia (Kemenperin, 2022). Biji kakao menjadi salah satu komoditas yang sangat menguntungkan karena dapat berpotensi menjadi salah satu barang ekspor pokok Indonesia. Ini selaras dengan Permenkeu No. 67/PMK.011/2010 yang berinvestasi pada pengembangan produksi kakao nasional dan meningkatkan daya saing ekspor dari hasil olahan biji kakao. Selain minyak dan gas, biji kakao menjadi salahsatu komoditas penting sebagai penghasil devisa negara di bidang ekspor Indonesia. Kakao menjadi pemasok devisa negara dengan jumlah besar yakni 1,24 miliar USD (Ditjenbun, 2019).



Gambar 1. Produksi Kakao di Indonesia tahun 2011-2021 (Sumber: Databoks)

Berdasarkan data Databoks bersumber dari laporan BPS yang disajikan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa produksi kakao di Indonesia mengalami fluktuasi secara signifikan di sepanjang periode tahun 2011-2021. Pada awal periode, tepatnya di tahun 2011 hingga 2014, produksi kakao berada di angka stabil yakni kisaran 700-750 ribu ton. Namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis mencapai sekitar 550 ribu ton. Pada tahun 2016, produksi kakao mulai merangkak naik hingga angka 650 ribu ton, namun kembali mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2017. Puncaknya terjadi pada tahun 2018 dengan produksi tertinggi selama satu dekade ini yang mana hampir mencapai angka 800 ribu ton. Setelah mencapai puncaknya, produksi kembali menurun pada tahun 2019 hingga 2021 namun tetap berada di

level yang relatif tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Fluktuasi yang terjadi produksi kakao dapat disebabkan oleh faktor lahan dan penanganan (Tjahjana et al., 2014).

Seiring dengan berkembangnya industri dalam pengolahan produk yang bersumber dari biji kakao, pasar kakao global akan semakin mudah untuk diakses, dengan begitu peluang bagi negara penghasil biji kakao untuk memperluas kegiatan ekspor kakao nya akan terbuka lebar, terutama Indonesia. Salah satu faktor penting yang menjadi penentu dalam keberhasilan ekspor suatu negara di pasar internasional ialah memahami daya saing ekspor nya. Dengan meningkatnya daya saing ekspor biji kakao di indonesia akan meningkatkan perekonomian nasional secara signifikan yang diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan petani. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menarik ekspor bagi suatu negara (Kurniawan & A'yun, 2022). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor dapat melalui berbagai cara, seperti meningkatkan kualitas biji kakao, menerapkan teknologi yang lebih modern dalam proses pengolahan, serta meningkatkan kapasitas dan keterampilan para petani nya. Dukungan dari pemerintah maupun infrastuktur swasta juga sangat berpengaruh akan peningkatan ekspor dengan cara menyediakan infrastruktur yang memadai serta kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan industri kakao. Dengan strategi yang tepat dan sinergi antara berbagai pihak, Indonesia dapat memaksimalkan potensi biji kakao sebagai komoditas unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan diangkat dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana persaingan ekspor biji kakao (kode HS 18010) Indonesia di pasar global. Dalam penelitian ini, digunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) selama periode 2011-2021 yang bertujuan untuk mengukur keunggulan komparatif serta perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia pada empat negara dunia antara lain negara Malaysia, Singapura, China dan Jerman.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran barang dan jasa antar negara yang didalamnya terlibat kegiatan ekspor dan impor. perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan dalam faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi di antara negara-negara. Melalui perdagangan, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, alasan lainnya dapat dikarenakan negara melakukan perdagangan untuk mencapai skala ekonomis (*economics of scale*) dalam hal produksi (Paul, 1996). Setiap negara biasanya melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencari keuntungan dari perdagangan tersebut (*gains of trade*). Seperti yang dijelaskan dalam teori Keunggulan Absolut (*absolute advantage*) oleh Adam Smith bahwa setiap negara memiliki keunggulan masing-masing dalam hal produksi, point seperti ini juga dinyatakan oleh David Ricardo bahwa perdagangan didasari oleh adanya perbedaan keunggulan komparatif di setiap negara (*comparative advantage*), Heckscher-Ohlin juga berpendapat demikian, bahwa persaingan yang semakin kompetitif seiring dengan berkembangnya zaman, menuntut setiap negara untuk memiliki keunggulan kompetitif agar tidak kalah dalam daya saing dan bertahan dalam pasar internasional. Sementara itu, teori siklus produk yang dikemukakan oleh Vernon pada tahun 1966 menjelaskan bagaimana produk baru pertama kali diproduksi dan dikonsumsi di negara maju, kemudian produksinya berpindah ke negara berkembang seiring dengan matangnya produk tersebut.

Perdagangan internasional membawa berbagai manfaat dan juga dampak negatif terhadap negara yang saling terlibat. Manfaat dari perdagangan internasional antara lain seperti meningkatnya kesejahteraan ekonomi, yang mana negara dapat mengakses maupun mengonsumsi barang dan jasa yang tidak diproduksi secara efisien di dalam negeri, hal ini juga akan berampak dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat. ekspor Selain itu, perdagangan internasional memungkinkan transfer teknologi dan inovasi dari negara maju ke negara berkembang, hal ini dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan dapat meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas dalam negeri, lapangan pekerjaan akan bertambah yang dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusia yang ada. Selain itu, perdagangan internasional juga memungkinkan negara agar mencapai skala yang ekonomi yang lebih luas dengan cara melakukan produksi dalam jumlah besar untuk pasar internasional, hal ini akan menurunkan biaya produksi per unit yang disertai dengan peningkatan efisiensi.

Adapun dampak negatif yang perlu di perhatikan dari perdagangan internasional ialah dapat menimbulkan ketidakadilan ekonomi yang dapat memperlebar kesenjangan antar negara satu dengan yang lain. Negara maju yang memiliki teknologi dan sumber daya yang lebih baik seringkali mendapat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan negara berkembang yang kemungkinan besar akan lebih tertinggal. Adanya persaingan ketat di pasar internasional dapat mengancam keberlangsungan industri, terutama pada industri domestik yang memungkinkan belum siap bersaing dengan produk asing yang jauh lebih murah dan bervariasi, hal ini dapat berimbas dengan tutupnya bisnis lokal dan kehilangan pekerjaan. Selain itu, ketergantungan pada pasar internasional dapat menyebabkan negara rentan terhadap perubahan pada kondisi ekonomi. Perubahan kebijakan pada negara mitra, krisis ekonomi global, hingga berfluktuasinya harga komoditas akan berdampak negatif terhadap perekonomian domestik. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan masalah lingkungan yang diakibatkan oleh peningkatan aktivitas industri maupun transportasi juga merupakan salah satu dampak dari perdagangan internasional yang kerap kali terjadi di banyak negara.

Dalam perdagangan internasional, pemerintah harus ikut andil dalam mengatur dan melindungi negara dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku. Kebijakan ini sering kali diadopsi dengan negara-negara mitra antara lain seperti tarif dan kuota pembatasan impor yang bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri, perjanjian perdagangan antar negara untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, dan subsidi ekspor oleh pemerintah kepada produsen domestik untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional. Banyak studi yang telah dilakukan untuk menganalisis dampak dari perdagangan internasional salah satunya studi oleh (Frankel A. Jeffrey, 1999) yang mengatakan bahwa perdagangan internasional memiliki kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun studi lainnya seperti yang dicetuskan oleh (Melitz, 2003) bahwa heterogenitas perusahaan dalam perdagangan internasional merupakan hal yang penting yang mana sebagian besar perusahaan yang mampu bertahan dalam pasar internasional adalah perusahaan yang produktif.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional merupakan kegiatan yang mencakup berbagai teori, manfaat, dan tantangan. Dengan memahami secara mendalam tentang perdagangan internasional, negara dapat meumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul, sehingga negara dapat mengoptimalkan potensi perdagangan internasional demi meningkatkan perekonomian dan menghadapi tantangan global dengan efektif.

Ekspor

Ekspor merupakan salah satu elemen penting dalam perdagangan internasional, di mana terjadinya kegiatan masuk dan keluar barang dari negara satu ke negara lain. Seperti yang tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009, ekspor ialah kegiatan mengeluarkan barang dari wilayah Republik Indonesia yang kegiatannya termasuk wilayah daratan, perairan, dan ruang udara di atasnya, serta area tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landas kontinen, dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan.

Pentingnya peran ekspor terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi telah diakui sejak lama oleh para literatur ekonomi terdahulu. Ekspor tidak hanya membantu negara untuk memperoleh devisa, tetapi juga memperluas pasar bagi produsen domestik, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu teori yang dikemukakan oleh David Ricardo pada awal abad ke-19 mengenai keunggulan komparatif, menjadi dasar mengenai pemahaman akan manfaat dari adanya perdagangan internasional, salah satunya ekspor. Dengan adanya kemajuan zaman, teori tersebut semakin dikembangkan dan berbagai studi telah dilakukan untuk menganalisis determinan, dampak, dan kebijakan terkait ekspor.

Ada beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi kegiatan ekspor di suatu negara antara lain nilai tukar mata uang negara mitra, kualitas dan harga produk yang ditawarkan, kebijakan perdagangan oleh pemerintah, kondisi ekonomi global, serta akses jaringan logistik. Nilai tukar yang lebih rendah dapat membuat produk domestik lebih murah dan kompetitif dalam pasar persaingan global. Sama halnya dengan produk yang berkualitas tinggi dan harga yang bersaing cenderung lebih mudah diterima. Tarif dan subsidi yang oleh kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi daya saing produk luar negeri. Tarif tinggi pada barang impor dapat melindungi industri lokal, tetapi tarif tinggi pada ekspor dapat membuat produk lebih mahal di pasar internasional. Begitupun dengan subsidi ekspor yang diberikan pemerintah dapat menurunkan biaya produksi dan harga jual produk di pasar luar negeri, hal ini akan meningkatkan daya saing produk di pasar global. Permintaan di pasar internasional dan stabilitas ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor. Produk yang dikirim secara efisien dan tepat waktu ke negara tujuan akan meningkatkan kepuasan serta kepercayaan.

Berbagai manfaat dapat didapat dari kegiatan ekspor ini. Salah satu manfaat utamanya yakni meningkatnya pendapatan nasional negara. Dengan menjual barang dan jasa ke pasar internasional, perusahaan domestik dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitasnya, yang kemudian membawa dampak positif pada perekonomian secara keseluruhan. Selain itu, ekspor juga dapat menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor yang terlibat dalam produksi barang untuk pasar internasional. Ekspor juga mendorong transfer teknologi dan inovasi, karena perusahaan harus meningkatkan kualitas dan efisiensi produksinya agar bisa bersaing di pasar global.

Disamping banyak nya manfaat yang diterima, ada pula tantangan dan dampak negatif yang perlu diperhatikan dengan adanya kegiatan ekspor. Ketergantungan yang berlebihan terhadap ekspor akan membuat perekonomian domestik rentan terhadap guncangan eksternal dan fluktuasi ekonomi global. Selain itu, ketatnya persaingan di pasar internasional menyebabkan hanya perusahaan yang produktif dan efisien yang mampu bertahan dan berkembang. Studi oleh Melitz (2003) menunjukkan bahwa heterogenitas perusahaan memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, di mana hanya perusahaan dengan produktivitas tinggi yang dapat berhasil di pasar ekspor.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ekspor ialah komponen vital dari perekonomian yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan lapangan kerja. Kendati demikian, negara harus secara cermat mengelola tantangan yang ada dan merumuskan kebijakan yang mendukung agar dapat memaksimalkan manfaat dari kegiatan ekspor.

Daya Saing

Daya saing yakni kemampuan suatu negara, perusahaan, atau individu dalam menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan standar pasar internasional yang dapat mempertahankan maupun meningkatkan pendapatan riil masyarakatnya dalam jangka panjang (Andini et al., 2016). Kondisi faktor produksi mencakup kualitas tenaga kerja, teknologi, dan infrastruktur yang ada di negara tersebut. Kondisi permintaan domestik yang kuat dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan inovasi produk. Daya saing suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor utama, antara lain faktor produksi, faktor permintaan domestik, faktor industri terkait, dan persaingan antar perusahaan. Daya saing sangat berpengaruh terhadap berhasil dan tidaknya suatu negara. Seperti yang dijelaskan dalam buku milik (Pressman, 1991) yang mana dikembangkan model “diamond” yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, serta strategi perusahaan dan struktur persaingan berinteraksi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung daya saing. Sejak saat itu, telah banyak penelitian yang dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai daya saing. Selain itu, strategi, struktur dan persaingan perusahaan dalam negeri juga berperan penting dalam terciptanya kemampuan bersaing di kancah pasar internasional. Daya saing dalam perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti manajemen, inovasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar global.

Penelitian Terdahulu tentang RCA dalam Industri Kakao

Biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat penting bagi banyak negara tropis dengan iklim hangat dan lembap, biasanya pohon biji kakao tumbuh di wilayah sekitar garis khatulistiwa, salah satunya Indonesia. Biji kakao merupakan bahan baku utama yang melalui proses fermentasi, pengeringan, pemanggangan, dan penggilingan untuk menghasilkan produk kakao yang kita kenal, seperti coklat dan berbagai produk turunan lainnya, yang memiliki permintaan tinggi di pasar global. Kakao pertama kali ditanam di negara Amerika Serikat, namun seiring bertambahnya zaman, tanaman ini semakin menyebar hingga ke berbagai belahan dunia dengan iklim tropis yang sesuai. Menurut informasi dari International Cocoa Organization (ICCO), Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia yang merupakan produsen dari biji kakao, terutama di wilayah Sulawesi, Sumatera, dan Kalimantan.

Dalam penelitian ini, digunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) yang memberikan wawasan mendalam tentang daya saing suatu negara dalam perdagangan biji kakao di pasar internasional. Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai keunggulan komparatif terhadap ekspor biji kakao ke suatu negara tertentu. Salah satu penelitian mengenai biji kakao yang sekaligus menjadi pelopor dalam memperkenalkan konsep Revealed Comparative Advantage yakni penelitian oleh (Balassa & Noland, 1989) dalam publikasinya yang berjudul *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. Dalam penelitiannya ini, Balassa memberikan kerangka indeks yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing negara-negara penghasil kakao di pasar global dengan pangsa ekspor

dunia dari komoditas tersebut. Meskipun penelitian Balassa tidak secara khusus berfokus pada kakao, namun metodologinya telah banyak diaplikasikan dalam studi selanjutnya tentang industri kakao. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Widodo, 2009), mengidentifikasi bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kakao, namun daya saing globalnya perlu ditingkatkan melalui perbaikan kualitas, peningkatan produktivitas, dan pengembangan industri pengolahan kakao. Penerapan RCA dalam industri kakao memudahkan dalam menganalisis mengenai pola perdagangan dari negara-negara penghasil biji kakao. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan ekspor biji kakao, serta memahami pergeseran dari keunggulan komparatif antar waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao (kode HS 18) Indonesia terhadap pasar internasional pada tahun 2011-2021 menggunakan pendekatan kuantitatif. Pasar internasional yang dimaksud ialah negara Malaysia, Singapura, China, dan Jerman. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai ekspor biji kakao Indonesia dan nilai total ekspor Indonesia, serta nilai ekspor biji kakao dunia dan nilai total ekspor dunia untuk periode 2011-2021. Data tersebut diperoleh dari sumber data perdagangan internasional UN Comtrade dan Internasional Trade Center (ITC). Indeks RCA dihitung secara tahunan dalam periode penelitian, untuk mendapatkan analisis tren daya saing ekspor biji kakao Indonesia dari waktu ke waktu yang jelas. Untuk melakukan analisis terhadap daya saing biji kakao di pasar internasional, menggunakan penelitian metode kuantitatif RCA formula:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dimana :

- X_{ij} adalah nilai ekspor biji kakao dari Indonesia ke negara tujuan (Malaysia, Singapura, China, dan Jerman) pada tahun 2011-2021 yang ditunjukkan dengan USD.
- X_{it} adalah total nilai ekspor produk Indonesia ke negara tujuan (Malaysia, Singapura, China, dan Jerman) pada tahun 2011-2021 yang ditunjukkan dengan USD.
- W_j adalah nilai ekspor biji kakao dari seluruh dunia pada tahun 2011-2021 yang ditunjukkan dengan USD.
- W_t adalah total nilai ekspor dari seluruh dunia pada tahun 2011-2021 yang ditunjukkan dengan USD.

Jika nilai RCA menunjukkan hasil yang lebih besar dari 1, dapat diartikan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas yang di analisis. Sebaliknya, jika nilai RCA menunjukkan hasil nilai kurang dari 1, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas yang di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Xij nilai ekspor biji kakao indonesia ke negara tujuan tahun 2011-2021

Tahun	Malaysia	Singapura	China	Jerman
2011	473.888.830	108.665.037	111.400.113	34.686.117
2012	273841958	103.545.706	83.233.418	57.296.748
2013	432.717.610	82.063.620	49.584.343	57.254.242
2014	297.822.785	41.002.908	64.465.305	114.120.839
2015	300.182.596	24.413.870	80.568.046	108.363.409
2016	245.948.806	25.365.398	68.239.806	114.679.994
2017	193.652.594	5.462.792	71.328.629	33.665.502
2018	187.309.819	5.364.487	81.259.724	51.112.313
2019	172.578.826	7.385.713	84.502.663	55.320.596
2020	141.607.643	7.974.478	92.740.841	58.918.777
2021	132.601.614	9.253.208	136.306.957	49.749.907

Berdasarkan pada Tabel 1 (Xij), menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada pola kegiatan ekspor biji kakao Indonesia ke empat negara tujuan selama periode 2011-2021. Negara Malaysia merupakan pasar terbesar yang kemudian mengalami penurunan drastis secara signifikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2011, negara ini mencapai angka yang tertinggi di antara empat negara lainnya yakni 473,8 juta USD, namun pada 2021 turun hingga menjadi 132,6 juta USD. Ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 72% atas ekspor biji kakao ke negara Malaysia. Penurunan yang tajam juga di alami oleh negara Singapura yang mana lebih dari 91%. Di sisi lain, ekspor China menunjukkan angka yang lebih positif dan stabil. Meskipun mengalami fluktuasi, nilai ekspor ke China meningkat dari 111,4 juta USD pada 2011 menjadi 136,3 juta USD pada 2021, yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 22%. Sementara itu, ekspor Jerman menunjukkan adanya pola yang fluktuatif, dengan peningkatan yang cukup signifikan dari 34,6 juta USD pada tahun 2011 menjadi 114,6 juta USD pada tahun 2016, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 hingga menjadi 49,7 juta USD. Secara keseluruhan, ditunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam pola ekspor biji kakao Indonesia ke empat negara tujuan utama. Penurunan ekspor ke Malaysia dan Singapura kontras dengan peningkatan ekspor ke China, sementara ekspor ke Jerman menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika pasar yang kompleks

Tabel 2. Xit total ekspor indonesia ke negara tujuan tahun 2011-2021

Tahun	Malaysia	Singapura	China	Jerman
2011	10.995.846.600	18.443.890.221	22.941.004.929	3.304.651.447
2012	11.280.284.955	17.135.025.448	21.659.502.655	3.074.970.612
2013	10.666.609.471	16.686.238.643	22.601.487.232	3.074.970.612
2014	9.731.540.673	16.752.339.986	17.605.944.452	2.821.568.436
2015	7.630.889.322	12.632.634.348	15.046.433.812	2.664.156.585
2016	7.112.008.233	11.246.431.902	16.141.265.476	2.638.679.905
2017	8.441.139.738	12.724.896.712	23.083.091.150	2.668.210.139
2018	9.436.721.342	12.991.592.685	27.126.932.390	2.709.811.628
2019	8.801.814.960	12.916.729.676	27.961.887.116	2.405.755.142
2020	8.098.764.365	10.661.853.767	31.781.825.988	2.456.304.736
2021	12.006.469.603	11.634.139.477	53.781.904.497	2.909.942.082

Berdasarkan pada Tabel 2 (Xit), menunjukkan adanya dinamika ekspor yang mencerminkan berbagai faktor ekonomi dan perdagangan yang berpengaruh terhadap perdagangan Indonesia dengan negara tujuan utama. Menurut data tersebut, negara China menunjukkan adanya pertumbuhan secara konsisten dan signifikan. Total ekspor ke China pada tahun 2011 sebesar 22,9 miliar USD yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 53,7 miliar USD pada tahun 2021. Hal ini mencerminkan penguatan hubungan perdagangan antara Indonesia dan China selama dekade tersebut. Pada negara Malaysia, terjadi pola fluktuatif namun tetap stabil dan mengalami sedikit peningkatan yang mana pada tahun 2011 sebesar 10,9 miliar USD menjadi 12 miliar USD pada akhir dekade tahun penelitian. Total ekspor ke negara Singapura cenderung menurun. Pada tahun 2011 ditunjukkan pada angka 18,4 miliar USD yang terus menurun hingga 11,6 miliar USD pada tahun 2021. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya perubahan dalam permintaan regional terhadap produk Indonesia. Pada negara Jerman, juga mengalami penurunan yang relatif stabil. Total ekspor ke Jerman turun dari 3,3 miliar USD pada 2011 menjadi 2,9 miliar USD pada 2021. Meskipun ada penurunan, pasar Jerman tetap menjadi tujuan ekspor yang penting bagi Indonesia di Eropa. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan pergeseran fokus ekspor Indonesia ke arah pasar Asia, terutama China, sementara penurunan ekspor ke Malaysia, Singapura, dan Jerman menandakan adanya tantangan yang perlu diatasi oleh Indonesia untuk menjaga atau meningkatkan daya saingnya di pasar internasional.

Tabel 3. Wj nilai ekspor biji kakao dari seluruh dunia tahun 2011-2021

Tahun	World
2011	43.528.691
2012	43.809.138
2013	44.369.831
2014	49.385.969
2015	48.172.613
2016	46.829.569
2017	47.570.939
2018	47.570.939
2019	50.289.436
2020	49.909.836
2021	56.174.033

Secara keseluruhan, terdapat fluktuasi yang signifikan dalam nilai ekspor biji kakao secara global selama dekade tersebut. Nilai ekspor meningkat dari 43,5 miliar USD pada tahun 2011 menjadi 56,1 miliar USD pada tahun 2021, hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan sekitar 29% selama periode 10 tahun tersebut. Terjadi peningkatan yang signifikan antara tahun 2013 dan 2014, di mana nilai ekspor melonjak dari 44,3 miliar USD menjadi 49,3 miliar USD. Setelah mencapai puncak pada tahun 2014, pasar mengalami sedikit penurunan dan stagnasi selama beberapa tahun berikutnya. Nilai ekspor turun menjadi 48,1 miliar USD pada tahun 2015 dan terus berfluktuasi di sekitar angka 47-50 miliar USD hingga tahun 2020. Tahun 2021 menandai lonjakan signifikan lainnya, dengan nilai ekspor mencapai 56,1 miliar USD, merupakan nilai tertinggi selama periode yang diamati. Ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang mungkin sedang dalam masa pemulihan pasca Covid-19. Meskipun terjadi fluktuasi jangka pendek, ekspor biji kakao di pasar tujuan tetap menunjukkan

pertumbuhan yang stabil. Hal ini memungkinkan bagi negara penghasil biji kakao untuk dapat memberikan peluang yang lebih besar dalam meningkatkan pangsa pasar mereka.

Tabel 4. Wt total nilai ekspor dari seluruh dunia tahun 2011-2021

Tahun	World
2011	18.137.664.368
2012	18.391.908.309
2013	18.849.843.134
2014	18.856.957.626
2015	16.418.063.890
2016	15.924.013.040
2017	17.563.431.176
2018	19.328.911.204
2019	18.768.145.957
2020	17.521.362.527
2021	22.158.013.142

Pada 10 tahun penelitian, total nilai ekspor dari seluruh dunia menunjukkan kondisi yang fluktuatif secara signifikan. Pada tahun 2011, nilai ekspor global tercatat sebesar 18,1 triliun USD yang meningkat secara bertahap hingga puncaknya pada tahun 2014 sebesar 18,8 triliun USD. Namun, setelah 2014, total nilai ekspor mengalami penurunan signifikan hingga mencapai titik terendah sebesar 15,9 triliun USD pada tahun 2016. Pada tahun 2017, mengalami pemulihan hingga 2019 dengan total ekspor yang kembali meningkat hingga mencapai angka 19,3 triliun USD pada 2018. Pada tahun 2020 yang dibarengi dengan pandemi Covid-19, menunjukkan adanya penurunan menjadi 17,52 triliun USD, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 yang ditunjukkan dengan angka 22,2 triliun USD. Ini menandakan adanya peningkatan aktivitas ekonomi global pasca pandemi dan adaptasi cepat industri perekonomian terhadap kondisi baru.

Tabel 5. Hasil olah data menggunakan metode RCA

Tahun	Malaysia	Singapura	China	Jerman
2011	17,9578175	2,4549523	2,02338696	4,37356695
2012	10,1915915	2,5369355	1,41608688	7,82259938
2013	17,23447827	2,089354756	0,932024892	7,910185455
2014	11,685421	0,93456008	1,39808881	15,443382
2015	13,4070149	0,65866478	1,82495008	13,8625986
2016	11,75939102	0,766936288	1,437581803	14,77860072
2017	8,47012595	0,15849955	1,14087365	4,65835631
2018	7,731973544	0,160848401	1,166878409	7,347462509
2019	7,31745202	0,21339511	1,12784268	8,58183252
2020	6,13832196	0,26257373	1,02441025	8,42079724
2021	4,356409487	0,313727992	0,999716951	6,743776036

Pada tabel 5, menunjukkan hasil analisis data menggunakan metode RCA untuk ekspor biji kakao Indonesia ke negara tujuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa negara Malaysia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam ekspor biji kakao sepanjang periode tersebut, dengan nilai RCA selalu di atas 1. Namun pada 2021 mengalami penurunan yang cukup tajam. Sedangkan pada negara Singapura, mengalami mengalami penurunan drastis di setiap tahunnya. Pada awal periode, nilai RCA selalu menunjukkan angka lebih dari 1 namun sejak tahun 2014 mengalami penurunan yang menunjukkan nilai dibawah 1. Pada negara China menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang relatif stabil dengan nilai RCA yang berkisar antara 1 hingga 2 selama periode tahun penelitian tersebut. Meskipun terjadi fluktuasi, Indonesia tetap mempertahankan posisi kompetitifnya di pasar China. Ekspor biji kakao Indonesia ke Jerman menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat dan fluktuatif. Nilai RCA mencapai puncaknya pada tahun 2014-2016 dengan angka di atas 14, namun kemudian mengalami penurunan. Meskipun demikian, nilai RCA tetap di atas 6 pada tahun 2021. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor biji kakao ke empat negara selama periode tahun 2011 hingga 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk ekspor biji kakao Indonesia ke empat negara tujuan selama periode tahun 2011 hingga 2021, dapat disimpulkan bahwa Indonesia berhasil mempertahankan keunggulan komparatif meskipun terdapat fluktuasi baik secara signifikan maupun tajam. Ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat sepanjang periode penelitian, meskipun terjadi penurunan yang cukup tajam. Di sisi lain, Indonesia berhasil mempertahankan keunggulan komparatif yang relatif stabil di pasar China, dengan nilai RCA berkisar antara 1 hingga 2 selama periode penelitian, menunjukkan daya saing yang konsisten. Ekspor biji kakao ke Jerman menunjukkan dinamika yang menarik, dengan keunggulan komparatif yang kuat namun fluktuatif yang mana Nilai RCA mencapai puncak di atas 14 pada tahun 2014-2016, dan meskipun mengalami penurunan, tetap berada di atas 6 pada tahun 2021. Ekspor ke negara Singapura mengalami penurunan drastis, dengan nilai RCA turun dari 2,45 pada tahun 2011 menjadi di bawah 1 sejak tahun 2014, menandakan hilangnya keunggulan komparatif di pasar tersebut. Dalam penelitian ini ditunjukkan adanya pergeseran dinamika pasar dan daya saing Indonesia dalam industri biji kakao, yang mungkin dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan permintaan global, kebijakan perdagangan, dan kondisi ekonomi di negara-negara tujuan.

REFERENSI

- Andini, D., Yulianto, E., & Fanani, D. (2016). Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Di Pasar Internasional (Studi pada Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia tahun 2009-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(2), 171–175.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2021, Jilid 1* (Direktorat Statistik Distribusi (ed.); ISSN: 274). BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/07/06/d3580f9e1b55a44b265d5ad8/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor-2021--jilid-i.html>
- Balassa, B., & Noland, M. (1989). RCA USA Japan. In *Journal of International Economic* (pp. 8–22).
- Ditjenbun. (2019). *Cokelatku Budayaku Indonesiaku: TUMBUHKAN BUDAYA KORPORASI PEKEBUN KAKAO*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Frankel A. Jeffrey, R. D. (1999). Does Trade Cause Growth? *The American Economic Review*, Vol.89 No., 379–399.

- Kemenperin. (2022). *Kemenperin: Ekspor Lampaui USD1 Miliar, Kinerja Industri Pengolahan Kakao Semakin Manis*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic Analysis On Export, FDI and Growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>
- Melitz, M. J. (2003). The Impact of Trade on Intra-Industry Reallocations and Sggregate Industry Productivity. *Econometrica*, Vol.71 No., 1695–1725.
- Paul, K. R. (1996). *Ekonomi Internasional buku kedua moneter: Teoi dan Kebijakan* (Ed.2.Cet.3). Raja Grafindo.
- Pressman, S. (1991). Book Review: The Competitive Advantage of Nations. *Journal of Management*, 17(1), 213–215. <https://doi.org/10.1177/014920639101700113>
- Puspita, R., Hidayat, K., & Yulianto, E. (2015). Pengaruh Produksi Kakao DOMestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(1), 1–8.
- Subanti, S., Hakim, A. R., Riani, A. L., Hakim, I. M., & Nasir, M. S. (2019). Exchange rate volatility and exports: A panel data analysis for 5 ASEAN countries. *Journal of Physics: Conference Series*, 1217(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012089>
- Tjahjana, E. B., Supriadi, H., & Rokhmah, D. N. (2014). Pengaruh Lingkungan terhadap Produksi dan Mutu Kakao. *Bunga Rampai : Inovasi Teknologi Bioindustri Kakao*, 69–78.
- Widodo, T. (2009). Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies «Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies» Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies. *Review of Economic and Business Studies (REBS)*, 4(November 2009), 57–82.
- Yuniarti, D. (2007). Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model. *Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol.12 No.(Agustus), 99–109.